

PENTINGNYA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA DAN FAKTOR YANG MENYEBABKAN KURANG EFEKTIFNYA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Khairul Annuar¹, Nurus Sa'adah²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1 2}
khairulannuar2206@gmail.com

Naskah masuk: 17/12/2021, direvisi: 19/06/2023, diterima: 19/06/2023, dipublikasi: 20/06/2023

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan baik dengan orang lain, dan memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain dan dorongan-dorongan lain seperti rasa ingin tahu, aktualisasi diri, dan sebagainya, akan dibuang dengan cara berkomunikasi satu sama lain. Karena manusia selalu dapat berkembang dan mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat, tentunya dengan komunikasi yang dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa dan dengan siapa saja. Begitu juga dengan komunikasi bagi seorang anak dalam keluarga yang memiliki pekerjaan untuk digunakan di masyarakat. Orang tua dalam sebuah keluarga menjadi figur bagi anak berupa hal yang sama, tingkah laku, tutur kata yang dibentuk oleh orang tua dari orang tua. Kunci pola komunikasi dalam keluarga yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh anak. Dengan pola komunikasi yang baik akan tercipta pola asuh yang baik, pembentukan anak dalam bentuk keluarga sebagai upaya orang tua terhadap budi pekerti yang harus dilakukan sejak dini merupakan dasar pendidikan. Terbentuknya kesadaran sebagai dasar pendidikan merupakan wujud dari pembentukan kepribadian anak.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Perkembangan Remaja, Faktor Penyebab

ABSTRACT

Humans are social creatures who need good relationships with other people, and have the urge to relate to others and other drives such as curiosity, self-actualization, and so on, will be removed by communicating with each other. Because humans can always develop and are able to carry out social life, of course with communication that can be done anytime, anytime, by anyone and with anyone. So is communication for a child in the family who has a job to use in the community. Parents in a family become figures for children in the form of the same things, behavior, words formed by parents from parents. The key to the communication pattern in the family that is built will affect the child's parenting pattern. With good communication patterns, good parenting patterns will be created, the formation of children in the form of families as parents' efforts towards character that must be done from an early age is the basis of education. The formation of awareness as the basis of education is a manifestation of the formation of the child's personality.

Keywords: Communication, Family, Adolescent Development, Causing Factors

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Di era saat ini fenomena komunikasi mudah didapat dan sulit dicerna karena kemajuan informasi yang semakin pesat. Manusia tanpa berkomunikasi adalah manusia yang tidak menginginkan adanya perubahan dalam hidup. Komunikasi adalah suatu proses interaksi,

karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

Keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dan pendekatan dari luar, dan orangtua yang memainkan peran itu. Tidak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga; keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh orangtua. Ketika orangtua tidak bisa memainkan peran dalam membentuk karakter anak, tidak dapat dipungkiri anak akan tumbuh menjadi seperti yang tidak dikehendaki orangtua, dan permasalahan ini biasa terjadi pada keluarga yang intensitas orangtua lebih sering berada diluar rumah.

Menjadi orangtua bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Cara orangtua berhubungan dengan anak, mendidik anak, dan mengajarkan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk fisik dan mentalnya. Salah satu hal yang dapat menunjang hal ini adalah komunikasi dengan anak. Komunikasi antar anak dan orangtua merupakan dasar bagaimana orangtua dan anak membentuk hubungannya. Komunikasi yang buruk antar orangtua dan anak tentu dapat membuat hubungan orangtua dan anak bertambah buruk.

Membangun komunikasi yang positif sejak anak masih kecil dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, membangun rasa harga diri anak, anak merasa lebih berharga, membangun konsep diri anak yang positif, dan dapat membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Mungkin kita suka melihat anak kecil yang pemalu di depan umum, hal ini mungkin salah satunya disebabkan karena komunikasi orangtua dengan anak kurang terjalin dengan baik. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga yang bekerja. Mereka terlalu sibuk memikirkan pekerjaan hingga melupakan waktu untuk bersama anak. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam komunikasi keluarga bekerja. Sesungguhnya komunikasilah yang menjaga keharmonisan keluarga yang bekerja. Disaat orangtua perlu memainkan peran, komunikasi tetap harus dijaga ritmennya. Orang tua tidak bisa merasa telah selesai dengan hanya meluangkan waktu saja. Kedekatan emosional juga harus bisa dibangun didalam keluarga yang bekerja. Konsep orangtua yang bekerja akan sulit diterima oleh anak kecil, pemahaman yang harus bisa didapatkan ketika mulai beranjak dewasa. Waktu yang harus disediakan oleh orangtua tidak berdasarkan durasi. Menyediakan waktu yang lebih lama atau lebih sering maka telah meredakan potensi konflik yang ada. Dari hasil penelitian singkat ini tidak begitu konsepnya. Waktu tidak diukur berdasarkan durasinya tapi lebih kepada bagaimana orang tua menghadirkan *quality time* bersama anaknya. Sehingga terbangun kedekatan emosional yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya peran komunikasi dalam komunikasi keluarga bagi anak dengan orangtua yang bekerja.

METODE PENELITIAN

pada penelitian ini menggunakan metode *literature riview* dengan cara menganalisis artikel jurnal yang relevan dengan komunikasi keluarga. Jumlah literatur yang digunakan adalah 10 artikel jurnal yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Artikel atau jurnal ini didapatkan melalui database *gogle cendikia* atau *gogle schooler*. Penulis membuka website www.google.com dengan menulis kata kunci komunikasi keluarga. Adapun tahapan dari metode *literature riview* ini antara lain dengan memilih topik yang akan di-*riview* terlebih dahulu, melacak dan memilih artikel yang cocok atau relevan, melakukan analisis serta sintesis literatur, dan mengorganisasikan penulisan *riview*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama Pengertian Komunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio* yang berarti sama. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Betapa bermanfaatnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak lama dan termasuk barang antik. Hal ini menjadi penting khususnya pada abad 20 karena pertumbuhan komunikasi digadang-gadangkan sebagai penemuan yang revolusioner, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan teknologi komunikasi yang pesat seperti radio, televisi, telepon, surat kabar, satelit dan jaringan Komputer seiring dengan bidang usaha yang besar dan politik yang mendunia maka para cendekiawan menyadari pentingnya komunikasi. Sehingga pada saat ini komunikasi bukan hanya menyangkut pengetahuan melainkan komunikasi merupakan suatu ilmu. seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu komunikatif (Fatma & Dkk, 2021).

Menurut Bernard Barelson dan Garry A. dalam karya mereka "*Human Behaviour*", berpendapat bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, gagasan, informasi keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan kata-kata, lambang, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian inilah yang biasanya disebut dengan komunikasi.

Carl I. Hoveland mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Mengubah perilaku itulah yang dijadikan sebagai objek studi ilmu komunikasi yakni bagaimana cara agar seseorang agar sejumlah orang berperilaku tertentu, melakukan kegiatan-kegiatan tertentu atau kegiatan tertentu (Rimporok, 2015).

Kedua Pengertian keluarga. Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (yang terdiri dari ayah, ibu dan anak), *extended family* (yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, atau bibi), *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya) (Namora, 2011).

Ketiga Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja. Komunikasi yang berlangsung didalam keluarga berbentuk komunikasi inter-personal (*face to face*) dimana masing-masing pihak secara bergantian menjadi komunikator. Proses

komunikasi yang berlangsung dalam keluarga terhadap pembinaan anak khususnya membicarakan tentang kenakalan remaja, umumnya berlangsung secara *vertical*, artinya yang menjadi komunikator utama adalah orang tua. Pesan-pesan pembinaan dan pendidikan bersumber langsung dari orang tua, anak lebih banyak menjadi komunikan. Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga termasuk tinggi sehingga apa yang menjadi cita cita keluarga untuk membentuk keluarga yang anak anaknya tidak terlibat dalam kenakalan menunjukkan kearah yang baik, artinya semakin tinggi intensitas komunikasi dalam berkeluarga, maka semakin rendah pula kenakalan remaja. Komunikasi dalam keluarga itu memiliki manfaat yang besar dalam pembinaan anak agar tidak terjerumus kedalam hal hal yang tidak diinginkan. Kenakalan remaja yang sering dilakukan diantaranya adalah perkelahian, dan ketidak patuhan terhadap peraturan yang ada. Bentuk-bentuk dari kenakalan remaja itu berbeda-beda, maka didalam hal ini Zakiyah drajat menyatakan: “ dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun melakukan kejahatan, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan (Zakiyah, 2005).

Masalah kenakalan yang muncul ditengah-tengah masyarakat berkembang dan hidup serta membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang tersulit dicari ujung pangkalnya sebab pada kenyataan kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai agama serta merusak nilai-nilai hukum (Kartoni, 2008). Banyak faktor yang internal akibat perubahan dalam diri remaja, juga disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor, faktor tersebut dikemukakan oleh Philp Graham menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi (Fuadah, 2011).

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi, khususnya di kalangan pelajar. Baru-baru ini sering sekali kita mendengar berita-berita di televisi yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya tawuran, pemakaian narkoba dan lain-lain. Kenakalan seperti itu biasanya dilakukan di luar sekolah, adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para pelajar di lingkungan sekolah diantaranya merokok, mencoret-coret dinding sekolah, mencuri barang milik teman sendiri, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

Oleh karena itu menurut Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sibur dalam buku *Pembinaan anak dalam keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orangtua dan anak bukanlah waktu yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *perkembangan anak*, bahwa ada beberapa ciri-ciri orangtua yang komunikatif, antara lain: Melakukan berbagai hal untuk anak, bersifat cukup permisif dan luwes, adil dalam disiplin menjaga individual anak, suasana hangat bukan suasana yang penuh ketakutan, memberi contoh yang baik, menjadi teman yang baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan, bersikap baik untuk sebagian besar waktu, menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak, menaruh simpati bila anak sedih dan mengalami kesulitan, mencoba membuat suasana rumah yang bahagia, memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak (Baharudin, 2019).

Komunikasi yang dibutuhkan oleh anak pada usia remaja adalah seputar masalah sekolah, pertemanan, penampilan, hobi, dan cita cita masa depan. Dibutuhkan kehadiran

orang tua baik ayah maupun ibunya untuk mendengarkan, berdiskusi, memahami apa yang dirasakan oleh remaja. Komunikasi keluarga ini sangat diperlukan oleh anak. Terutama adalah komunikasi dengan orang tua. Jika orang tua tidak berhasil membangun komunikasi yang baik dengan anak, maka anak akan mencari orang lain untuk berkomunikasi, seperti dengan teman. Jika komunikasi anak tidak dikontrol oleh orang tua, maka yang terjadi adalah anak akan terjatuh dalam pergaulan bebas dan tak menutup kemungkinan anak akan melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada suatu saat bentuk relasi dengan teman yang tidak mendapat pendampingan orang tua membuat remaja bergaul diluar batas sehingga menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan. Keputusan untuk menikah diusia remaja antara lain dilatar belakangi faktor karena telah terjadi kehamilan maupun kondisi ekonomi. Pernikahan remaja yang normal karna keinginannya sendiri, peran orang tua tetap dipertimbangkan sebagai faktor pendukung. Selama masa pernikahan, remaja tetap membutuhkan komunikasi dengan orang tua terutama bagi remaja yang sebelumnya sudah memiliki kedekatan. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang tua dalam masa pernikahan terutama ketika menghadapi masalah dengan pasangan atau dengan orang tua pasangan.

Pada pernikahan usia remaja dibutuhkan pendamping oleh orang tua bagi pasangan. Anak yang umumnya masih berusia remaja masih membutuhkan bantuan secara fisik, psikologis bahkan finansial. Kematangan pasangan akan membantu remaja mengatasi permasalahan dalam pernikahan dini. Namun jika pendampingan dari pasangan tidaklah optimal maka orang tua lah yang dianggap paling memiliki kemampuan untuk memberikan relasi dalam bentuk kehangatan maupun control yang dibutuhkan remaja (Nurhajati & Widyaningrum, 2012). Ibu dianggap lebih dekat dan lebih banyak berkomunikasi dengan anak remaja dibanding ayah, dan ibu lebih memperhatikan aktivitas sehari-hari anak seperti tentang belajar, waktu sekolah, bermain dan lain sebagainya. Ibu juga lebih dipilih untuk menyelesaikan masalah remaja daripada ayah (Widyaningrum, 2013).

Keempat faktor yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Komunikasi Dalam Keluarga.

Pertama Keluarga (orangtua) yang Bekerja. Orang tua yang bekerja akan menghasilkan hanya sedikit waktu untuk berkumpul bersama anaknya. Oleh karena itu komunikasi memiliki peran yang penting dalam komunikasi keluarga yang bekerja. Sesungguhnya komunikasilah yang menjaga keharmonisan keluarga yang bekerja. Disaat itulah orang tua perlu memainkan peran dan harus tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua tidak bisa merasa telah selesai dengan hanya meluangkan waktu saja. Kedekatan emosional tetap harus bisa dibangun dalam keluarga yang bekerja, konsep orang tua yang bekerja akan selalu sulit diterima oleh anak, pemahaman akan diperoleh oleh anak apabila dia sudah mulai beranjak dewasa. Waktu untuk berkumpul bersama keluarga itu tidak harus berdasarkan lama atau tidaknya durasi tapi bagaimana orangtua itu mengahdirkan *quality time* bersama anaknya. Sehingga terbangun kedekatan emosional yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya komunikasi keluarga bagi anak yang orangtuanya bekerja. Anak akan merasa tidak memiliki siapa siapa karna dia tidak punya tempat untuk berbagai cerita apa yang sudah di lakukannya hari ini esok atau hari sebelumnya (Citra & Dkk, 2020).

Kedua perceraian (*Broken Home* yang bersifat tidak harmonis). Komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis (*negative*) mengakibatkan

dampak yang buruk bagi perkembangan anak. Karena komunikasi yang terjadi seperti biasa sudah jarang dilakukan. Beda halnya dengan keluarga yang *broken home* yang bersifat harmonis (positif), anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi yang baik dengan orangtuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski telah bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal mungkin karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik. Perkembangan anak *broken home* baik moral dan perkembangan kepribadian anak dari keluarga *broken home* tidak harmonis, perkembangan anak sangat buruk, karena merasa tertekan baik mental maupun fisik, anak merasa hidupnya tidak adil karena tidak memiliki keluarga yang utuh. Hal itu membuat anak menjadi brutal dan berani melakukan hal hal yang negatif, seperti bolos sekolah, berani merokok dan lain sebagainya (Fauzi, 2020).

Ketiga Bahasa dan Kemajuan Teknologi. Sebagian besar penduduk Desa Kanonang 1 dalam kehidupan berkeluarga, mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan ketika sedang melangsungkan percakapan antara anak dengan orang tua, karena anak hanya mengerti apa yang disampaikan oleh orangtua tapi tidak tahu membalas pesan tersebut dengan menggunakan bahasa Tontemboan. Sehingga orang tua menyikapi hal ini dengan penggunaan bahasa campuran yaitu bahasa Manado, bahasa Tontemboan, dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan terhadap anak dalam kehidupan berkeluarga. Yang menjadi kendala bagi anak saat orang tua menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Tontemboan adalah karena orang tua kurang menggunakan bahasa Tontemboan terhadap anak seiring dengan perkembangan zaman. Dimana anak-anak sudah menggunakan *handphone* sebagai alat yang bisa menjangkau informasi sampai kebelahan dunia manapun. Disitulah anak-anak mulai menghilangkan budaya mereka secara perlahan, lewat pergaulan yang semakin modern (Rincap, 2017).

SIMPULAN

Keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dan pendekatan dari luar, dan orangtua yang memainkan peran itu. Tidak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga; keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh orangtua. Ketika orangtua tidak bisa memainkan peran dalam membentuk karakter anak, tidak dapat dipungkiri anak akan tumbuh menjadi seperti yang tidak dikehendaki orangtua, dan permasalahan ini biasa terjadi pada keluarga yang intensitas orangtua lebih sering berada diluar rumah.

Komunikasi yang berlangsung didalam keluarga berbentuk komunikasi *inter personal (face to face)* dimana masing-masing pihak secara bergantian menjadi komunikator. Proses komunikasi yang berlangsung dalam keluarga terhadap pembinaan anak khususnya membicarakan tentang kenakalan remaja, umumnya berlangsung secara vertikal, artinya yang menjadi komunikator utama adalah orang tua. Pesan-pesan pembinaan dan pendidikan bersumber langsung dari orang tua, anak lebih banyak menjadi komunikan. Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga termasuk tinggi sehingga apa yang menjadi cita-cita keluarga untuk membentuk keluarga yang anak-anaknya tidak terlibat dalam kenakalan menunjukkan kearah yang baik, artinya semakin

tinggi intensitas komunikasi dalam berkeluarga, maka semakin rendah pula kenakalan remaja. Komunikasi dalam keluarga itu memiliki manfaat yang besar dalam pembinaan anak agar tidak terjerumus kedalam hal hal yang tidak diinginkan. Kenakalan remaja yang sering dilakukan diantaranya adalah perkelahian, dan ketidak patuhan terhadap peraturan yang ada. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang efektifnya komunikasi antara keluarga adalah orangtua yang bekerja, keluarga yang *Broken Home* tidak harmonis, bahasa dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Al-Ijtimaiah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5, 5.
- Citra, A., & Dkk. (2020). Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja). *Komunikasi dan Penyiaran islam*, 11.
- Fatma, R. R., & Dkk. (2021). *Komunikasi dan Konseling Dalam Pratek Kebidanan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pazca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan di Kabupaten Kuningan. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.
- Fuadah, N. (2011). Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kenda. *Jurnal Psikologi*, 4, 29.
- Kartoni, K. (2008). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Namora, L. L. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurhajati, L., & Widyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosia*, 1, 4.
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dalam meminimlisir Kenakalan Remaja di Desa maumbai Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Acta Diurna*, 2.
- Rincap, M. F. (2017). Pentingnya Komunikasi Orangtua Pada Anak dalam Menggunakan Bahasa Tontemboan di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat. *Acta Diurna*, 6.
- Widyaningrum, D. (2013). Komunikasi Untuk Menyelesaikan Konflik Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2.
- Zakiyah, D. (2005). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.